

ANALISIS KECURANGAN PELAPORAN KEUANGAN BERDASARKAN *FRAUD DIAMOND THEORY* (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2019)

Patricia Alvionika, Wahyu Meiranto¹

Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone +622476486851

ABSTRACT

Financial statements become an important instrument in the operations of a company. The financial statements reflected to the company's financial condition. However, there are many loopholes in the financial statements that may provide opportunities for management or certain people to commit fraud in the financial statements. This study was conducted to analyze the effect of The Fraud Diamond developed by Wolfe and Hermanson (2004). These variables are external pressure, financial stability, financial targets, ineffective monitoring, rationalization, and capability with dependent variable is fraudulent financial reporting was proxied by earnings management.

The population in this study were banking companies listed in Indonesia Stock Exchange with the sample used in this study are 39 banking companies that listed in Indonesia Stock Exchange during the period 2015-2019. The type of data used are secondary data, in the form of annual reports of companies listed on the Stock Exchange during the period 2015-2019. Hypothesis testing was conducted using multiple regression with IBM SPSS 21 software.

The result showed that the variables of external pressure which proxied by Debt Leverage and capability which is proxied by the ratio of independent board shown to negative effect and significant to fraudulent financial reporting. Meanwhile, variables of financial stability was proxied by Loan to Deposit ratio, financial target which is proxied by Return on Assets, ineffective monitoring which is proxied by audit quality, and rationalization was proxied by change in external auditor shown negative but nonsignificant effect to fraudulent financial reporting.

Keywords: Fraud Diamond Theory, fraudulent financial reporting, earnings management.

PENDAHULUAN

Laporan keuangan adalah alat yang digunakan untuk melakukan komunikasi antara manajemen dengan pihak-pihak yang membutuhkan informasi dari laporan keuangan. Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi (Sihombing & Rahardjo, 2014).. Laporan keuangan menunjukkan kondisi perusahaan secara finansial dan sebagai alat komunikasi antara data keuangan perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan yang membutuhkan data keuangan perusahaan tersebut. Oleh karena itu, hal tersebut menjadi dorongan perusahaan untuk menyajikan laporan keuangan sebaik-baiknya. Tetapi, pada kenyataannya karena adanya tuntutan untuk terlihat “baik” di hadapan para pemegang kepentingan agar tercipta citra yang baik bagi perusahaan, mengakibatkan masih banyak terdapat perusahaan yang menyajikan laporan keuangan tidak sesuai dengan kriteria yang sudah berlaku. Pada saat perusahaan publik menerbitkan laporan keuangannya, sesungguhnya perusahaan ingin menggambarkan situasi dan kondisinya dalam keadaan terbaik (Skousen et al., 2009).

Menurut (Association of Certified Fraud Examiners (ACFE), 2020), menjelaskan bahwa terdapat tiga skema kecurangan yang dilakukan oleh manajemen dan karyawan di suatu perusahaan. Ketiga skema tersebut yaitu *corruption* (korupsi), *assets missappropriation* (penyalahgunaan aset), dan *financial statement fraud* (Kecurangan Laporan Keuangan). Skema ini disebut dengan “*Fraud Tree*” atau “Pohon Kecurangan” (Association of Certified Fraud Examiners (ACFE), 2020). Dari ketiga skema dari pohon kecurangan tersebut, kecurangan laporan keuangan memiliki dampak yang

¹ Corresponding author

paling besar. Banyaknya skandal keuangan memberikan bukti atas kegagalan audit yang berdampak serius bagi dunia usaha khususnya investor di mana kecurangan pelaporan keuangan membawa kerugian terbesar (Association of Certified Fraud Examiners (ACFE), 2020). Association of Certified Fraud Examiners (ACFE), 2020) melakukan publikasi dalam "Report to the Nations on Occupational Fraud and Abuse" yang meneliti terhadap 18.000 kasus *Fraud* di dunia. Penelitian dari ACFE tersebut menunjukkan bahwa *Financial Statement Fraud* memiliki dampak yang paling besar bagi perusahaan yaitu sebesar \$954,000, walaupun persentase dalam melakukan kecurangan paling kecil dari ketiga skema dari pohon kecurangan yaitu hanya sebesar 10%.

Praktik kecurangan pelaporan keuangan yang paling terkenal yaitu kasus ENRON. ENRON merupakan sebuah perusahaan yang bergerak di bidang energi. Perusahaan tersebut melakukan manipulasi laporan keuangan dengan mencatat keuntungan sebesar USD 600.000.000 pada saat perusahaan mengalami kerugian (Subarkah, 2018). Kasus kecurangan pelaporan keuangan yang menghebohkan Indonesia baru-baru ini yaitu kasus PT Garuda Indonesia, Tbk. Kasus ini diawali dengan Garuda Indonesia yang melaporkan kinerja keuangan tahun 2018 kepada Bursa Efek Indonesia dengan laba bersih sebesar US\$809 ribu, berbanding terbalik dengan kondisi di tahun 2017 yang merugi sebesar US\$216,58 juta. Perusahaan tersebut diduga melakukan kecurangan pelaporan keuangan ketika dua komisaris independennya yaitu Chairul Tanjung dan Dony Oskaria menolak menandatangani laporan keuangan tahun 2018 karena menilai ada keanehan pada laporan keuangan tersebut (Pratiwi, 2019)

Financial statement fraud bisa dilakukan dengan berbagai cara (Spathis, 2002). Proksi yang bisa digunakan untuk mengukur kecurangan pelaporan keuangan adalah *earning management*. Hal ini berkaitan dengan tindakan yang dilakukan manajemen dalam melakukan kecurangan. Teori *Fraud Diamond* digunakan untuk mengetahui penyebab dari kecurangan. *Fraud Diamond* ini merupakan pengembangan dari teori *Fraud Triangle* yang dikemukakan oleh Cressey (1953) dalam Skousen, Smith, dan Wright (2008) yang terdiri dari *pressure* (tekanan), *opportunity* (kesempatan), dan *rationalization* (rasionalisasi). Kemudian Wolfe dan Hermanson (2004) membuat satu faktor lagi, yaitu *capability* (kemampuan) sehingga disebut dengan *Fraud Diamond*.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Fraud Diamond Theory

Teori *Fraud Diamond* merupakan perkembangan dari Teori *Fraud Triangle* yang dikemukakan oleh Cressey pada tahun 1953. Teori *Fraud Diamond* ini pertama kali diperkenalkan oleh Wolfe dan Hermanson (2004) dengan menambahkan faktor *capability* (kemampuan). Teori *Fraud Diamond* menjelaskan empat faktor yang ada di situasi penipuan seperti *incentive* yaitu kebutuhan eksternal yang membuat orang melakukan kesalahan; *opportunity* yaitu situasi yang mendukung tindakan penipuan; *rationalization* yaitu pembenaran atas perilaku tertentu dari pihak yang melakukan penipuan; *capability* yaitu keahlian atau kemampuan khusus untuk melakukan penipuan (Wolfe & Hermanson, 2004).

Pengaruh Tekanan Eksternal (*External Pressure*) terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan

Perusahaan sering mendapatkan tekanan dari pihak eksternal. Salah satunya yaitu tekanan yang dialami oleh pihak manajemen perusahaan untuk mendapatkan kebutuhan untuk memperoleh tambahan utang atau pendanaan eksternal untuk membiayai biaya penelitian dan pengembangan agar tetap bisa bersaing dengan perusahaan lainnya. Perusahaan dengan rasio utang yang tinggi cenderung memiliki motivasi untuk melakukan manipulasi pendapatan. Perusahaan yang cenderung melakukan kecurangan laporan keuangan akan melakukan manajemen laba jika mempunyai kesempatan untuk menunjukkan kinerja yang baik kepada pemegang saham. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Dechow et al., (2012) dan Amara et al., (2013). Semakin tinggi tingkat rasio utang suatu perusahaan, perusahaan tersebut cenderung melakukan kecurangan pelaporan keuangan.

H₁ : Tekanan Eksternal (*External pressure*) memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh Stabilitas Keuangan (*Financial Stability*) terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan

Dalam SAS 99, insentif bagi manajer untuk melakukan kecurangan pelaporan keuangan salah satunya adalah ancaman stabilitas keuangan karena beberapa situasi contohnya situasi ekonomi, industri, atau perusahaan (Skousen et al., 2011). Stabilitas keuangan dalam hal ini diartikan sebagai kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendek perusahaan atau disebut dengan likuiditas. Likuiditas dapat dihitung dengan menggunakan aset dan kewajiban yang dimiliki perusahaan. Pada penelitian ini, likuiditas diproksikan dengan menggunakan *Loan to Deposit Ratio* (LDR), yaitu rasio total kredit yang diberikan dibandingkan dengan dana yang diterima bank.

Loan to Deposit Ratio yang sehat pada perbankan menurut Peraturan Menteri Keuangan No.12/19/PBI tahun 2010 bila memiliki limit 78%-100%. Semakin tinggi rasio LDR, maka rasio likuiditas bank akan semakin rendah. Oleh karena itu, perusahaan dengan tingkat likuiditas yang bermasalah cenderung melakukan kecurangan pelaporan keuangan. Hal ini diperkuat dengan penelitian Albrect (2010) yang juga menemukan bahwa perusahaan yang memiliki masalah likuiditas akan lebih banyak memiliki kesalahan dalam laporan keuangannya dibandingkan dengan perusahaan yang tidak memiliki masalah likuiditas.

H₂ : Stabilitas Keuangan (*Financial stability*) memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh Target Keuangan (*Financial Target*) terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan

Manajer dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya, diinginkan untuk melakukan kinerja terbaik agar target yang telah ditetapkan sebelumnya dapat tercapai. Salah satu alat untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba adalah dengan memanfaatkan aset yang dimilikinya (Skousen et al., 2011). Untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba atau mengukur tingkat efisiensi perusahaan dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan laba selama suatu periode tertentu maka digunakan *Return on Assets* (ROA). Dengan target ROA yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja yang baik sehingga perusahaan tidak melakukan manajemen laba. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Indarto dan Ghozali yang menunjukkan semakin rendah laba yang dihasilkan perusahaan akan mendorong perusahaan melakukan kecurangan dengan membuat salah saji dalam laporan keuangan.

H₃ : Target Keuangan (*Financial Target*) berpengaruh negatif dan signifikan pada kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh Pengawasan Tidak Efektif (*Ineffective Monitoring*) terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan

Menurut *Statement of Auditing Standards* No. 99 (SAS No. 99), pengawasan yang tidak efektif adalah suatu kondisi perusahaan yang tidak memiliki pengawasan internal yang baik. Pengawasan internal menjadi tidak efektif jika tidak adanya kendali dari direksi, dewan direksi, komite audit yang tidak efektif. Oleh karena itu, banyak terjadi skandal akuntansi dan *fraud* akibat dari lemahnya sistem pengawasan internal perusahaan. Manajemen akan mencari cara untuk memaksimalkan keuntungan pribadinya karena merasa tidak diawasi sebagai akibat lemahnya pengawasan internal perusahaan tersebut.

Kualitas audit menjadi proksi dari pengawasan tidak efektif. Kualitas audit berkaitan dengan seberapa baik suatu pekerjaan diselesaikan kemudian dibandingkan dengan standar atau kriteria yang telah ditentukan. Dalam hal ini berarti auditor menjalankan tugas mengaudit laporan keuangan dengan berpedoman dengan *standard auditing* dan kode etik akuntan publik yang relevan. Audit yang berkualitas dilakukan oleh orang-orang yang kompeten dan independen. Menurut Smaili et al. (2009) dan Lennox dan Pittman (2010) menunjukkan bahwa auditor eksternal KAP Big 4 cenderung mendeteksi kecurangan dengan lebih baik. KAP Big 4 melakukan pengawasan yang ketat dan serius dalam proses pelaporan keuangan untuk mempertahankan reputasi sebagai KAP yang terpercaya.

H₄ : Pengawasan Tidak Efektif (*Ineffective Monitoring*) memiliki pengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh Rasionalisasi (*Rationalization*) terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan

Rasionalisasi merupakan pembenaran diri atas suatu kesalahan atau kecurangan yang telah dilakukan sebelumnya. Rasionalisasi diukur menggunakan proksi pergantian auditor eksternal di suatu perusahaan. Pergantian auditor eksternal pada suatu perusahaan dianggap sebagai suatu cara untuk menghilangkan jejak kecurangan yang ditemukan auditor sebelumnya. Baik et al. (2011) menyatakan bahwa perusahaan dapat mengganti auditor untuk mengurangi kemungkinan deteksi kecurangan pelaporan keuangan. Semakin sering perusahaan melakukan pergantian auditor eksternal maka semakin tinggi kemungkinan perusahaan melakukan kecurangan pelaporan keuangan.

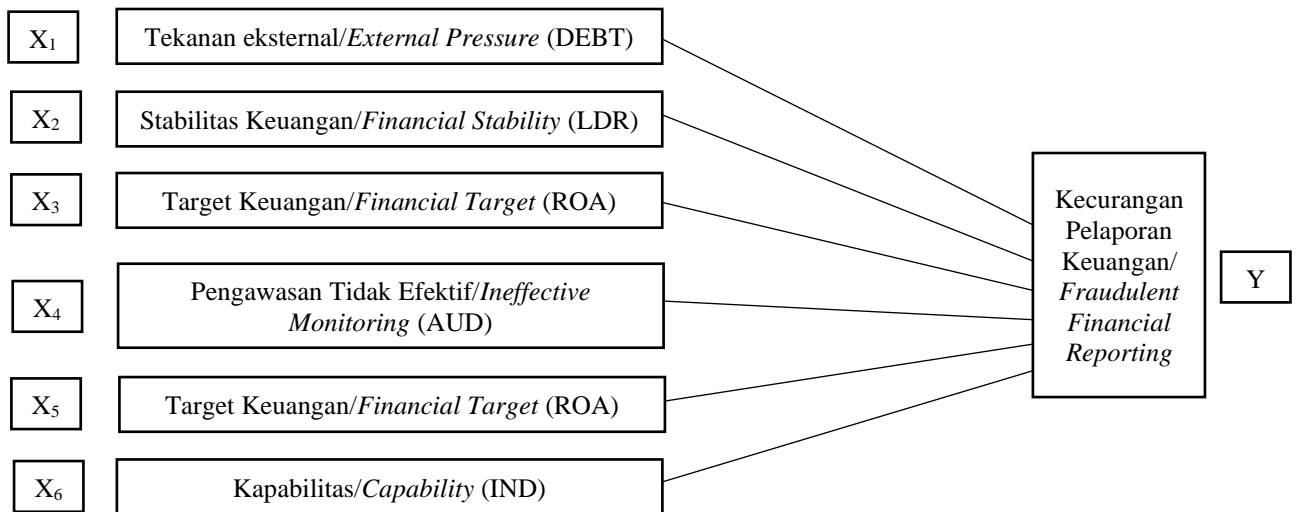
H₅ : Rasionalisasi (*Rationalization*) memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh Kapabilitas (*Capability*) terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan

Kapabilitas merupakan faktor tambahan dari *Fraud Triangle* yang disebut dengan *Fraud Diamond Theory*. *Capability* merupakan kemampuan seseorang dalam melakukan kecurangan. Kapabilitas yang dimaksudkan adalah tingkat kekuatan seseorang yang dapat memengaruhi kecurangan pelaporan keuangan perusahaan. Proksi yang digunakan adalah proporsi anggota dewan independen. Dewan komisaris independen dipercaya dapat meningkatkan efektivitas pengawasan perusahaan sehingga meminimalisir praktik kecurangan. Perusahaan dengan tata Kelola yang rendah dan didominasi oleh orang dalam cenderung mengalami kecurangan yang tinggi. Masuknya komisaris dari luar perusahaan diyakini dapat meningkatkan efektivitas dalam mengawasi manajemen untuk mencegah terjadinya kecurangan pelaporan keuangan. (AMARA et al., 2013) dan juga dalam penelitiannya menunjukkan bahwa proporsi anggota dewan independen berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan.

H₆ : Kapabilitas (*Capability*) memiliki pengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Gambar 1
Kerangka Pemikiran



METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Kecurangan Pelaporan Keuangan

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kecurangan pelaporan keuangan (*fraudulent financial reporting*). Dalam penelitian ini, proksi yang digunakan untuk mengukur kecurangan pelaporan keuangan adalah *earnings management*. Manajemen laba (DACC) diukur melalui *discretionary accrual* dengan *Modified Jones Model*.

External Pressure

External Pressure merupakan tekanan yang berlebihan bagi manajemen untuk memenuhi persyaratan atau harapan dari pihak ketiga. Untuk mengatasi tekanan tersebut perusahaan membutuhkan tambahan utang atau sumber pembiayaan eksternal agar tetap kompetitif, termasuk pembiayaan riset dan pengeluaran pembangunan atau modal (Skousen et al., 2009). Kebutuhan pembiayaan eksternal terkait dengan kas yang dihasilkan dari pembiayaan melalui hutang (Skousen et al., 2009). Oleh karena itu *external pressure* pada penelitian ini diproksikan dengan rasio *Debt Leverage*.

Financial Stability

Stabilitas keuangan merupakan kondisi keuangan perusahaan dalam kondisi stabil. Ketika kondisi keuangan perusahaan tidak stabil, risiko kecurangan pelaporan keuangan menurun. Stabilitas keuangan dalam hal ini diartikan sebagai kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendek perusahaan atau disebut dengan likuiditas. Likuiditas dapat dihitung dengan menggunakan aset dan kewajiban yang dimiliki perusahaan. Stabilitas keuangan dalam penelitian ini menggunakan proxy *loan deposit ratio* (LDR), rasio ini merupakan rasio dana yang diterima bank (Albrecht et al., 2010).

Financial Target

Dalam menjalankan aktivitasnya, perusahaan sering kali mematok besaran tingkat laba yang harus diperoleh atas usaha yang dikeluarkan untuk mendapatkan laba tersebut, kondisi inilah yang dinamakan *financial target*. Salah satu pengukuran untuk menilai tingkat laba yang diperoleh perusahaan atas usaha yang dikeluarkan adalah ROA. Perbandingan laba terhadap jumlah aktiva (ROA) adalah ukuran kinerja operasional yang banyak digunakan untuk menunjukkan seberapa efisien aktiva telah bekerja (Skousen et al., 2009).

Ineffective Monitoring

Pemantauan yang tidak efektif adalah situasi di mana perusahaan memiliki unit pengawasan yang efektif mengunungi kinerja manajemen perusahaan. Kualitas audit menjadi proksi dari pengawasan tidak efektif. Kualitas audit berkaitan dengan seberapa baik suatu pekerjaan diselesaikan kemudian dibandingkan dengan standar atau kriteria yang telah ditentukan. Dalam hal ini berarti auditor menjalankan tugas mengaudit laporan keuangan dengan berpedoman dengan *standard auditing* dan kode etik akuntan publik yang relevan. Audit yang berkualitas dilakukan oleh orang-orang yang kompeten dan independen. Menurut Smaili et al. (2009) dan Lennox dan Pittman (2010) menunjukkan bahwa auditor eksternal KAP Big4 cenderung mendeteksi kecurangan dengan lebih baik. Pemantauan yang tidak efektif diproksikan dengan variabel dummy dengan perusahaan yang terafiliasi dengan Kantor Akuntan Publik BIG4 dengan nomor 1 (satu) dan perusahaan yang tidak terafiliasi dengan Kantor Akuntan Publik non-BIG4 diberi nomor 0 (nol).

Rationalization

Rasionalisasi merupakan pembenaran diri atas suatu kesalahan atau kecurangan yang telah dilakukan sebelumnya. Rasionalisasi diukur menggunakan proksi pergantian auditor eksternal di suatu perusahaan. Pergantian auditor eksternal pada suatu perusahaan dianggap sebagai suatu cara untuk menghilangkan jejak kecurangan yang ditemukan auditor sebelumnya. Perhitungan pergantian auditor ini menggunakan variabel dummy dengan perusahaan yang melakukan pergantian auditor diberi angka 1 (satu) dan angka 0 (nol) untuk perusahaan yang tidak melakukan pergantian auditor untuk jangka waktu 5 (lima) tahun sesuai dengan peraturan menteri yang berlaku.

Capability

Capability merupakan kemampuan seseorang dalam melakukan kecurangan. Kapabilitas yang dimaksudkan adalah tingkat kekuatan seseorang yang dapat memengaruhi kecurangan pelaporan keuangan perusahaan. Proksi yang digunakan adalah proporsi anggota dewan independen. Dewan komisaris independen dipercaya dapat meningkatkan efektivitas pengawasan perusahaan

sehingga meminimalisir praktik kecurangan. Dewan komisaris independen diukur berdasarkan persentase dewan komisaris dengan jumlah komisaris (Lai, 2006).

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan Perbankan yang tergabung dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) selama lima tahun, dari tahun 2015-2019. Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Kriteria yang digunakan untuk pengambilan sampel adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2015-2019, perusahaan perbankan menerbitkan laporan keuangan tahunan setiap periode 31 Desember 2015-2019, dan perusahaan perbankan yang menerbitkan data laporan keuangan secara lengkap yang berkaitan dengan variabel penelitian selama periode 2015-2019.

Metode Analisis

Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linear berganda. Model regresi linear berganda dirumuskan sebagai berikut:

$$DACCit = \beta_0 + \beta_1 DEBT + \beta_2 LDR + \beta_3 ROA + \beta_4 AUD + \beta_5 AUDCHAN + \beta_6 IND + \varepsilon$$

Keterangan :

β_0	= Koefisien regresi konstanta
$\beta_1, 2, 3, 4, 5, 6$	= Koefisien regresi masing-masing proksi
DACCit	= <i>Discretionary accruals</i> perusahaan i tahun t
DEBT	= <i>Debt Leverage Rasio</i>
LDR	= <i>Loan to Deposit Rasio</i>
ROA	= <i>Return on Assets</i>
AUD	= <i>Audit Quality Rasio</i>
AUDCHAN	= <i>Auditor Turnover Rasio</i>
IND	= Rasio dewan komisaris independent
ε	= <i>error</i>

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Objek Penelitian

Sampel penelitian ini adalah perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2015-2019 yang diseleksi menggunakan *purposive sampling*. Dari kriteria-kriteria *sampling* yang telah ditetapkan, penelitian ini memperoleh 152 data dari 46 perusahaan sampel yang akan dijelaskan sebagai berikut :

Tabel 4. 1
Kriteria Sampel Penelitian

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI	46
2	Perusahaan sektor perbankan menerbitkan laporan keuangan tahunan setiap periode 31 Desember 2015-2019	(0)
3	Perusahaan sektor perbankan yang tidak menerbitkan data laporan keuangan secara lengkap yang berkaitan dengan variabel penelitian selama periode 2015-2019	(7)
4	Total perusahaan sektor perbankan yang digunakan menjadi objek penelitian	39
5	Total sampel penelitian (39 x 5)	195
6	<i>Outlier</i> pada sampel	(43)
Total sampel penelitian		152

Sumber : data sekunder yang diolah 2021

Tabel 4.2.
Tabel Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DEBT	152	0,0013	0,2130	0,073337	0,0490362
LDR	152	0,5061	1,2884	0,882859	0,1427637
ROA	152	-0,0441	0,0328	0,008504	0,0129385
AUD	152	0	1	0,63	0,484
AUDCHAN	152	0	1	0,18	0,389
IND	152	0,5000	0,8000	0,567830	0,0842087
DAACit	152	-0,3855	0,7269	0,054582	0,1726846

Sumber : data sekunder yang diolah 2021

Variabel Tekanan Eksternal (DEBT)

Variabel independen yang pertama adalah tekanan eksternal. Proksi yang digunakan untuk variabel ini adalah *debt leverage ratio*. Nilai minimum dari variabel ini adalah 0,0013 dengan nilai maksimum adalah 0,2130. Sementara nilai standar deviasinya adalah 0,0490362 yang berada di bawah nilai rata-rata yakni 0,073337 serta nilai median berada di bawah nilai rata-rata yaitu 0,071150. Hal ini menandakan bahwa rata-rata sampel mempunyai *debt leverage* yang relatif tinggi.

Variabel Stabilitas Keuangan (LDR)

Variabel independen yang kedua adalah stabilitas keuangan. Proksi yang digunakan untuk variabel ini adalah *loan to deposit ratio*. Nilai maximum dari variabel ini adalah 1,2884 dengan nilai minimum yaitu sebesar 0,5061. Untuk rata-rata berjumlah 0,882859 yang berada di atas standar deviasi yaitu sebesar 0,1427637. Nilai median berada di atas nilai rata-rata yaitu sebesar 0,885800. Dari data tersebut bisa menandakan bahwa rata-rata sampel memiliki *loan to deposit ratio* yang relatif rendah.

Variabel target keuangan (ROA)

Variabel independen yang ketiga adalah target keuangan. Proksi untuk variabel target keuangan adalah *return on asset*. Nilai minimum dari variabel ini adalah -0,0441 sementara untuk nilai maximumnya adalah 0,0328. Rata-rata dari variabel ini adalah 0,008504 dimana ini berada di bawah standar deviasi yang berjumlah 0,0129385. Nilai median yaitu 0,009100 yang berada di atas nilai rata-rata. Hal ini dapat diketahui bahwa nilai ROA relatif rendah.

Variabel Kapabilitas (IND)

Variabel independen terakhir yaitu kapabilitas. Kapabilitas menggunakan proksi proporsi dewan komisaris independen yang terdapat dalam suatu perusahaan. Variabel ini memiliki nilai minimum sebesar 0,5000 dan nilai maximum adalah 0,8000. Standar deviasi variabel ini adalah 0,1726846 yang berada di atas nilai rata-rata yaitu 0,054582. Kondisi ini menandakan bahwa proporsi dewan komisaris independen telah meningkatkan efektivitas pengawasan perusahaan.

Variabel Kecurangan Pelaporan Keuangan (DAACit)

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kecurangan pelaporan keuangan yang diproksikan dengan manajemen laba (*earning management*). Proksi ini menggunakan *discretionary accruals modified Jones Model*. Nilai minimum dari variabel ini adalah -0,3855 sedangkan nilai maximum adalah 0,7269. Nilai rata-rata variabel ini adalah 0,054582 dengan standar deviasinya adalah 0,1726846.

Tabel 4.3.
Statistik Deskriptif Variabel Dummy

Variabel Dummy	Kategori	Makna Kategori	Frekuensi /Jumlah	Presentase (%)
Pengawasan tidak efektif (AUD)	1	Sampel perusahaan yang terafiliasi dengan KAP BIG4	96	63,2%
	0	Sampel perusahaan yang tidak terafiliasi dengan KAP BIG4	56	36,8%
Rasionalisasi (AUDCHAN)	1	Sampel perusahaan yang melakukan pergantian auditor eksternal	28	18,4%
	0	Sampel perusahaan yang tidak melakukan pergantian auditor eksternal	124	81,6%

Sumber : data sekunder yang diolah 2021

Variabel Pengawasan Tidak Efektif (AUD)

Variabel independen selanjutnya adalah pengawasan tidak efektif yang diprosikan dengan menggunakan kualitas audit. Kualitas audit menggunakan variabel *dummy* dengan memberikan nilai 1 terhadap perusahaan yang terafiliasi dengan KAP Big4 dan nilai 0 terhadap perusahaan yang tidak terafiliasi dengan KAP Big4. Hasil analisis menjelaskan bahwa 63,2% perusahaan terafiliasi dengan KAP Big4, sedangkan 36,8% tidak terafiliasi dengan KAP Big4. Sehingga dapat disimpulkan bahwa lebih dari setengah dari total sampel perusahaan sudah terafiliasi dengan KAP Big4.

Variabel Rasionalisasi (AUDCHAN)

Kemudian variabel independen selanjutnya adalah rasionalisasi. Rasionalisasi diprosikan dengan pergantian auditor eksternal dengan menggunakan variabel *dummy*. Angka 1 (satu) diberikan kepada perusahaan yang melakukan pergantian auditor eksternal, dan angka 0 (nol) diberikan kepada perusahaan yang tidak melakukan pergantian auditor eksternal selama lima tahun sesuai peraturan menteri yang berlaku. Berdasarkan hasil analisis pada table 4.3. terlihat bahwa sebesar 18,4% perusahaan melakukan pergantian auditor eksternal dan 81,6% perusahaan tidak melakukan pergantian auditor eksternal. Hal ini berarti hampir seluruh perusahaan tidak melakukan pergantian auditor eksternal.

Pembahasan Hasil Penelitian

Model regresi linear berganda penelitian ini lolos uji asumsi klasik yang wajib dipenuhi untuk regresi linear berganda, yaitu uji normalitas, heterokedastisitas, multikolinearitas, dan uji autokorelasi. R square yang dihasilkan pada penelitian ini adalah 0,130. Nilai ini berarti persentase variabel independen dapat menjelaskan dan mempengaruhi variabel dependen adalah sebesar 13%, sedangkan 87% varians variabel independen dipengaruhi variabel lain di luar model penelitian.

Tabel 4.4.
Hasil Uji Hipotesis

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Kesimpulan
	B	Srd. Error	Beta			
1 (Contant)	0,446	0,137		3,244	0,001	
DEBT	-0,602	0,319	-0,171	-1,888	0,061	Ditolak
LDR	-0,124	0,110	-0,103	-1,130	0,260	Ditolak
ROA	-2,814	1,140	-0,211	-2,468	0,015	Diterima
AUD	-0,016	0,032	-0,046	-0,514	0,608	Ditolak
AUDCHAN	-0,009	0,035	-0,021	-0,265	0,792	Ditolak
IND	-0,354	0,163	-0,173	-2,176	0,031	Diterima

Sumber : data sekunder yang diolah 2021

Pengaruh Tekanan Eksternal terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan

Hasil dari pengujian yang telah dilakukan, variabel tekanan eksternal memiliki nilai koefisien sejumlah -0,602 dan signifikansi sebesar 0,061. Kondisi ini menandakan bahwa tekanan eksternal yang semakin besar memiliki dampak pada penurunan kecurangan laporan keuangan. Hasil tersebut tidak sejalan dengan H1 dimana tekanan eksternal berpengaruh positif terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Oleh karena itu, H1 ditolak.

Tekanan eksternal yang berasal dari utang, menurut manajemen tidak mempengaruhi mereka dalam melakukan kecurangan. Hal ini disebabkan oleh perusahaan menerbitkan saham untuk menambah modal daripada membuat utang pada pihak lain. Dengan adanya penerbitan saham ini, akan mengurangi tekanan pelunasan utang suatu saat nanti, dan mencegah tekanan yang mengarah pada kecurangan. Tetapi, ada juga perusahaan yang memilih untuk melakukan penambahan dana dengan utang. Alasannya adalah mereka memiliki keyakinan bahwa pendanaan dari utang tersebut dapat membuat proses bisnis perusahaan semakin baik dan meningkat sehingga bisa terjadi pengembalian dana yang lebih tinggi dan mampu mengembalikan utang dengan lancar sehingga mencegah adanya potensi kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Manurung & Hardika (2015), Iqbal & Murtanto (2016), Zaki (2017), dan Aulia et al. (2019).

Pengaruh Stabilitas Keuangan terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan

Berdasarkan tabel 4.10. diketahui variabel stabilitas keuangan memiliki nilai koefisien sebesar -0,124 dengan signifikansi 0,260. Berdasarkan hasil tersebut, menunjukkan likuiditas berdampak negatif terhadap kecurangan pelaporan keuangan namun hasil tersebut menunjukkan stabilitas keuangan tidak signifikan, yang artinya H2 ditolak.

Berdasarkan hasil statistik deskriptif, menunjukkan rata-rata rasio *Loan to Deposit Ratio* adalah 88%. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan perbankan memiliki rasio LDR yang sehat sesuai dengan peraturan Menteri Keuangan No.12/19/PBI tahun 2010 yang menyebutkan bahwa limit LDR adalah 78%-100%. Ketika kondisi keuangan suatu perusahaan tidak stabil, akan cenderung terjadi penurunan kecurangan pelaporan keuangan karena perusahaan memiliki *early warning system* yang baik terhadap kestabilan keuangannya. Ketika terjadi hal seperti itu, perusahaan harus melakukan sistem pengawasan yang lebih baik agar perusahaan tidak tergoda melakukan kecurangan. Hasil ini sejalan dengan penelitian Amara et al. (2013) dan Aulia et al. (2019) dimana stabilitas keuangan tidak berpengaruh pada kecurangan pelaporan keuangan. Rasio likuiditas yang tinggi belum tentu menunjukkan bahwa suatu perusahaan melakukan kecurangan laporan keuangan. Tetapi, hasil ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan Indarto & Ghazali (2016) serta Achmad & Pamungkas (2018) yang menghasilkan penelitian bahwa stabilitas keuangan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

Pengaruh Target Keuangan terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan

Variabel target keuangan berdasarkan hasil pengujian memiliki nilai koefisien sebesar -2,814 dan nilai signifikansi dari variabel ini adalah 0,015. Hal ini berarti target keuangan memiliki pengaruh negatif serta signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Oleh karena itu, H3 diterima.

Manajer dalam menjalankan kinerjanya dituntut untuk memberikan kinerja terbaik dalam mencapai target yang telah dikerjakan. Salah satu yang digunakan adalah dengan memanfaatkan aset yang dimiliki oleh perusahaan (Skousen et al., 2009). Dengan meningkatnya target ROA (*Return on Assets*), maka menunjukkan perusahaan memiliki kinerja yang baik dan tidak melakukan manajemen laba. Semakin rendah laba yang dihasilkan akan memotivasi perusahaan untuk melakukan kecurangan pelaporan keuangan. Hasil ini sejalan dengan penelitian Amara et al. (2013) yang menyatakan perusahaan dengan tingkat kinerja yang rendah cenderung melakukan kecurangan.

Pengaruh Pengawasan Tidak Efektif terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.10. menunjukkan bahwa pengawasan tidak efektif memiliki nilai koefisien sebesar -0,016 dengan nilai signifikansi sebesar 0,608. Artinya, tidak ada pengaruh yang signifikan antara pengawasan tidak efektif dengan kecurangan pelaporan keuangan,

tetapi di antara keduanya memiliki hubungan negatif. Hal ini tidak sesuai dengan pernyataan hipotesis 4, maka H4 ditolak.

Kantor Akuntan Publik dengan skala besar sering dikatakan memberikan hasil audit yang memiliki kualitas yang tinggi, tetapi pandangan tersebut kurang tepat karena KAP Big4 belum tentu terbukti bisa mengatasi praktik manajemen laba. Ini terjadi disebabkan oleh manajemen dari perusahaan menunjukkan kinerja baik di hadapan pemegang saham dengan mengabaikan keberadaan kantor akuntan publik BIG4.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Manurung & Hardika (2015), Indarto & Ghozali (2016) dan Achmad & Pamungkas (2018) yang menyatakan bahwa pengawasan tidak efektif tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

Pengaruh Rasionalisasi terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan

Pada tabel 4.10. dapat diketahui bahwa nilai koefisien dari variabel rasionalisasi adalah -0,009 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,792. Nilai signifikansi dari variabel ini $> 0,05$ sehingga memiliki arti bahwa rasionalisasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan tetapi berpengaruh negatif. Maka dapat disimpulkan bahwa H5 ditolak.

Perusahaan yang memiliki sering mengalami pergantian auditor eksternal, cenderung melakukan kecurangan pelaporan keuangan untuk menghindari deteksi kecurangan oleh auditor baru. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rasionalisasi tidak berpengaruh pada kecurangan pelaporan keuangan. Hal ini bisa terjadi karena manajemen terbiasa bekerja sama dengan auditor eksternal yang berkinerja bagus, sehingga jika terjadi pergantian tidak akan melakukan kecurangan. Pergantian auditor pun terjadi mungkin untuk mematuhi peraturan Menteri yang berlaku.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari Manurung & Hardika (2015), Indarto & Ghozali (2016), Achmad & Pamungkas (2018) dan Aulia et al. (2019) yang menyatakan bahwa rasionalisasi tidak berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

Pengaruh Kapabilitas terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan

Variabel kapabilitas berdasarkan hasil penelitian memiliki nilai koefisien sebesar -0,354 dengan tingkat signifikansi 0,031. Dari nilai tersebut dapat diinterpretasikan bahwa kapabilitas memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Pernyataan tersebut sesuai dengan hipotesis yang ada, H6 diterima.

Langkah preventif untuk mengurangi kecurangan pelaporan keuangan bisa dilakukan dengan menambah proporsi dewan komisaris independen pada suatu perusahaan khususnya pada perbankan. Dengan adanya dewan komisaris independen, membuat pengawasan lebih ketat dan independen tanpa adanya campur tangan dari pihak lain. Beasley dalam Achmad & Pamungkas (2018) menjelaskan dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan dapat meningkatkan pengawasan yang lebih optimal dan dapat mencegah adanya kecurangan pelaporan keuangan.

Hasil ini didukung oleh penelitian Lennox & Pittman (2010) dan Achmad & Pamungkas (2018) yang menyatakan bahwa kapabilitas dengan proksi proporsi dewan komisaris independen mempengaruhi kecurangan pelaporan keuangan.

KESIMPULAN

Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana pengaruh tekanan eksternal, stabilitas keuangan, target keuangan, pengawasan tidak efektif, rasionalisasi, dan kapabilitas terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2019. Setelah melakukan proses pengumpulan data, pengolahan, dan pengujian serta interpretasi data, maka hasil penelitian adalah sebagai berikut :

1. Pengaruh tekanan eksternal memberikan hasil negatif dan signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan.
2. Pengaruh stabilitas keuangan memberikan hasil negatif dan tidak signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

3. Pengaruh target keuangan memberikan hasil negatif dan signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan.
4. Pengaruh pengawasan tidak efektif memberikan pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan.
5. Pengaruh rasionalisasi memberikan pengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan.
6. Pengaruh kapabilitas memberikan pengaruh negatif dan signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

Keterbatasan

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, yang meliputi :

1. Nilai dari *adjusted R²* yang sebesar 13% yang menunjukkan masih ada 87% variabel lain di luar variabel penelitian yang memengaruhi kecurangan pelaporan keuangan.
2. Adanya 43 data *outlier* yang mengakibatkan harus terbuangnya sampel sehingga mengurangi jumlah sampel awal yang sebesar 195 sampel penelitian.

Saran

Dari kesimpulan dan beberapa keterbatasan yang telah diungkapkan, saran untuk penelitian selanjutnya adalah :

1. Melakukan pengujian tidak hanya pada sektor perbankan saja yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia atau mengganti sektor objek pada penelitian seperti sektor manufaktur.
2. Melakukan pengujian menggunakan variabel selain yang digunakan dalam penelitian seperti menambah variabel arogansi.

REFERENSI

- Achmad, T., & Pamungkas, I. (2018). Fraudulent Financial Reporting Based of Fraud Diamond Theory: A Study of the Banking Sector in Indonesia. *JIAFE (Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi)*, 4(1), 135–136. <https://journal.unpak.ac.id/index.php/jiafe>
- Albrecht, C., Skousen, C. J., Turnbull, C., & Zhang, Y. (2010). The relationship between South Korean chaebols and fraud. *Management Research Review*, 33(3), 257–268. <https://doi.org/10.1108/01409171011030408>
- AMARA, I., AMAR, A. BEN, & JARBOUI, A. (2013). Detection of Fraud in Financial Statements: French Companies as a Case Study. *International Journal of Academic Research in Accounting, Finance and Management Sciences*, 3(3), 40–51. <https://doi.org/10.6007/ijarafms/v3-i3/34>
- Association of Certified Fraud Examiners (ACFE). (2020). Report to the nations on occupational fraud and abuse: 2020 global fraud study. *Acfe*, 88.
- Aulia, H., Yendrawati, R., & Prabowo, H. Y. (2019). Detecting the Likelihood of Fraudulent Financial Reporting: an Analysis of Fraud Diamond. *Asia-Pacific Management Accounting Journal*, 14(1), 43–69.
- Indarto, S. L., & Ghozali, I. (2016). Fraud diamond: Detection analysis on the fraudulent financial reporting. *Risk Governance and Control: Financial Markets and Institutions*, 6(4Continued1), 116–123. <https://doi.org/10.22495/rcgv6i4c1art1>
- Iqbal, M., & Murtanto. (2016). Analisa Pengaruh Faktor-faktor Fraud Triangle terhadap Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Seminar Nasional Cendekiawan 2016, ISSN: 2540-7589, 2002*, 1–20.
- Lennox, C., & Pittman, J. (2010). Auditing the auditors: Evidence on the recent reforms to the external monitoring of audit firms. *Journal of Accounting and Economics*, 49(1–2), 84–103. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2009.04.002>
- Manurung, D. T. H., & Hardika, A. L. (2015). Analysis of factors that influence financial statement fraud in the perspective fraud diamond: Empirical study on banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange year 2012 to 2014. *International Conference on Accounting Studies*

- (ICAS), August. www.icas.my
- Pratiwi, H. R. (2019, April 30). *Kronologi Kisruh Laporan Keuangan Garuda Indonesia*. <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20190430174733-92-390927/kronologi-kisruh-laporan-keuangan-garuda-indonesia>
- Sihombing, K. S., & Rahardjo, S. N. (2014). Analisis Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud : Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Tahun 2010-2012. *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(2), 657–668.
- Skousen, C. J., Smith, K. R., & Wright, C. J. (2009). Detecting and Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness of The Fraud Triangle and SAS No. 99 in Corporate Governance and Firm Performance. In *International Journal of Quality & Reliability Management* (Vol. 32, Issue 3).
- Spathis, C. T. (2002). Detecting false financial statements using published data: some evidence from Greece. *Managerial Auditing Journal*, 17(4), 179–191. <https://doi.org/10.1108/02686900210424321>
- Subarkah, M. (2018). *Tentang Reputasi yang Hilang Ditiup Angin*. <https://republika.co.id/berita/q3bmay385/tentang-reputasi-yang-hilang-ditiup-angin>
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). The FWolfe, D. T. and Hermanson, D. R. (2004) ‘The Fraud Diamond : Considering the Four Elements of Fraud: Certified Public Accountant’, *The CPA Journal*, 74(12), pp. 38–42. doi: DOI:raud Diamond : Considering the Four ElemWolfe, D. T. and Hermanson, D. R. *The CPA Journal*, 74(12), 38–42.
- Zaki, N. M. (2017). *THE APPROPRIATENESS OF FRAUD TRIANGLE AND DIAMOND MODELS IN ASSESSING THE LIKELIHOOD OF FRAUDULENT FINANCIAL STATEMENTS- AN EMPIRICAL STUDY ON FIRMS LISTED IN THE EGYPTIAN STOCK EXCHANGE . 02*, 2403–2433.